

SELOKO ADAT MELAYU JAMBI: REFLEKSI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT MELAYU JAMBI

Dina Chabib Uluum¹, Hanan Riswar², Yogia Prihartini³, Musli⁴, Mustar⁵,
Muhamad Khumaini Umasugi⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}, Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{3,4,5,6}

Email: dinachabib@gmail.com¹, hananriswar@gmail.com²,
yogia_prihartini@uinjambi.ac.id³, musli@uinjambi.ac.id⁴, mustar@uinjambi.ac.id⁵,
umasugimuhamad@gmail.com⁶

Abstract

Seloko Adat Melayu Jambi is one of the oral literatures that is an inseparable part of the local wisdom of the Malay Jambi community. This tradition contains cultural, moral, and social values that are passed down from generation to generation. This study aims to examine the role of Seloko Adat in shaping the cultural identity of the Malay Jambi community, as well as how this tradition functions as a guideline for life in facing social dynamics and modernization. With a qualitative approach, this study reveals that Seloko Adat is not only a tool for cultural communication, but also functions as a conflict resolution mechanism, a strengthener of harmonious values, and a guardian of customary norms, as well as a reminder of religious rules. Viewed from an anthropological perspective which includes normative studies, empirical studies, scientific studies, and analysis of interconnected integration.

Keywords: Anthropology; Culture; Local Wisdom; Jambi Malay; Customary Seloko

Abstrak

Seloko Adat Melayu Jambi merupakan salah satu sastra lisan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi. Tradisi ini memuat nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Seloko Adat dalam membentuk identitas budaya masyarakat Melayu Jambi, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dinamika sosial dan modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa Seloko Adat tidak hanya menjadi alat komunikasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik, penguat nilai-nilai harmoni, dan penjaga norma adat, serta pengingat dari aturan agama. Dilihat dari segi antropologi yang didalamnya mencakup kajian normatif, kajian empirik, kajian saintifik, dan analisis integrasi interkoneksi.

Kata Kunci: Antropologi; Budaya; Kearifan Lokal; Melayu Jambi; Seloko Adat

Pendahuluan

Kebudayaan adalah representasi nyata dari kemampuan manusia menciptakan sesuatu.¹ Kebudayaan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia, mencerminkan berbagai dimensi kehidupan mereka. Kedekatan kebudayaan dengan kehidupan manusia sangatlah fundamental, karena manusia sendiri adalah pencipta, pelaku, dan penggerak utama dari segala bentuk kebudayaan. Setiap unsur kebudayaan berasal dari aktivitas, pemikiran, dan kreativitas manusia, serta pada gilirannya, manusia pula yang akan menjalankan, memaknai, dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam di setiap wilayahnya, dengan tradisi dan karakteristik yang khas. Meski berbeda-beda, tradisi dan budaya di setiap daerah memiliki nilai-nilai universal. Bagi masyarakatnya, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang menjadi cerminan dan sistem yang melandasi berbagai aktivitas mereka sehari-hari.²

Tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi menyimpan keunikan tersendiri, dengan *Seloko* Adat sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling representatif. Sebagai warisan sastra turun-temurun, *Seloko* bukanlah sekadar untaian kata, melainkan kumpulan pedoman hidup yang mengandung pemikiran mendalam tentang keselamatan dan keutuhan sosial. Melalui medium sastra lisan ini, masyarakat Melayu Jambi mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan leluhur kepada generasi penerusnya.³

Seloko Adat merupakan bentuk seni sastra tradisional yang termasuk dalam kategori warisan budaya lisan, yang kini menghadapi tantangan eksistensi di era globalisasi. Keberadaannya semakin terdesak oleh perkembangan kebudayaan modern, namun tetap memiliki signifikansi mendalam karena mengandung nilai-nilai moral dan filosofis yang esensial bagi masyarakat Melayu Jambi.

Kekayaan *Seloko* Adat terletak pada muatan pesan kehidupan yang dapat dijadikan pedoman normatif bagi warga masyarakat. Hal ini tercermin secara khusus dalam berbagai upacara adat, terutama prosesi pernikahan, di mana *Seloko* Adat dihadirkan melalui ungkapan-ungkapan simbolis yang memperkaya makna setiap tahapan prosesi. Dengan demikian, *Seloko* Adat tidak sekadar tradisi lisan, melainkan medium transformasi nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya yang adiluhung.

Kajian ini fokus pada eksplorasi *Seloko* Adat sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi, dengan menekankan pada dimensi etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui tradisi *Seloko* Adat, masyarakat Melayu Jambi mengonstruksi sistem nilai yang berfungsi sebagai panduan normatif dalam mengatur dinamika kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, *Seloko* Adat tidak sekadar warisan budaya, melainkan mekanisme kultural untuk menjaga keselarasan dan

¹Parsudi Suparlan, 'Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan', Universitas Indonesia Library (YPKIK, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.

²Syamhari and Ummu Kalsum, 'Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 12, no. 01 (30 June 2024): 55-72, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.45963>.

³Syam. 2001. Pokok-pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. Jambi: Lembaga Adat Jambi.

tatanan masyarakat Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Supian, *Seloko* Adat memuat berbagai filosofi yang mencerminkan nilai etika, moral, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat.⁴

Metode Penelitian

Pendekatan antropologi digunakan dalam penelitian ini dengan menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dalam perspektif antropologi, manusia dipelajari secara mendalam melalui pendekatan multidimensional.⁵ Hal ini meliputi penelaahan asal-usul, variasi fisik, sistem sosial, dan konstruksi budaya, dengan metode empiris yang memperhatikan konteks historis dan dinamika sosial. Dengan pendekatan antropologi, dimungkinkan untuk mengamati dimensi empiris agama, termasuk detail-detailnya serta latar belakang kemunculan dan perumusan ajaran agama tersebut. Antropologi berusaha memahami hubungan antara agama dan berbagai institusi sosial yang berkembang dalam masyarakat.⁶

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi yaitu dari aspek kajian normatif, kajian saintifik, kajian empirik, dan analisis integrasi interkoneksi. Penelitian ini bertujuan memaparkan kepada pembaca tentang tradisi dan budaya *Seloko* Adat Melayu Jambi yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat, dengan menggunakan perspektif antropologi sebagai pendekatan analisisnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Kajian Normatif *Seloko* Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi

Di daerah Jambi, berkembang tradisi *Seloko* Adat yang juga dikenal sebagai tradisi lisan di Jambi. *Seloko* Adat Jambi memuat berbagai ungkapan yang kaya akan amanat dan nasihat, mencerminkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini memiliki peran penting sebagai instrumen pengawasan dan penjaga norma-norma sosial yang harus dihormati oleh masyarakat. *Seloko* yang berisi nasehat-nasehat dan pandangan hidup ini juga berfungsi sebagai tuntunan fundamental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi.

Norma adat Jambi berlaku universal bagi semua penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Wilayah Jambi memiliki keunikan demografis dengan komposisi penduduk yang sangat beragam, baik dari segi asal-usul maupun latar belakang etnis. Sejak masa lampau, daerah ini telah menjadi tempat pemukiman bagi berbagai kelompok etnis, seperti orang Melayu, Batin, Penghulu, Kubu, Tungkal, Arab, dan Cina. Keberagaman penduduk di Jambi semakin tampak dengan hadirnya berbagai suku bangsa, misalnya di wilayah Tungkal yang dihuni oleh masyarakat suku Minangkabau dan Jawa. Kemajemukan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah migrasi

⁴Supian Ramli, 'Filosofi dan Aktualisasi *Seloko* Adat di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (30 June 2018): 1-28, <https://doi.org/10.22437/titian.v2i1.5213>.

⁵Muhammad Farhan Ferdino et al., 'Tantangan Dan Relevansi Filsafat Ilmu Pengetahuan Barat Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (14 December 2024): 375-92, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2665>.

⁶Dedi Mahyudi, 'Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam', n.d.

yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, yang secara bertahap membentuk komposisi demografis yang heterogen di wilayah tersebut.⁷

Seloko Adat Jambi merupakan warisan budaya yang sangat penting, yang mengandung filosofi mendalam tentang Interaksi nilai-nilai adat istiadat dengan ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat Jambi. Ungkapan "*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*" memiliki makna filosofis yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial.⁸

Mari telaah makna dari ungkapan tersebut:

1. "Adat bersendi Syarak" berarti bahwa adat istiadat atau tradisi masyarakat Jambi berlandaskan pada hukum atau aturan agama (syariat Islam).
2. "Syarak bersendi Kitabullah" menunjukkan bahwa hukum atau syariat Islam itu sendiri berpedoman pada Kitab Suci al-Quran.

Ungkapan ini menggambarkan hubungan yang harmonis dan saling terkait antara adat istiadat masyarakat jambi, hukum agama islam (syariat), dan kitab suci al-qur'an. Dengan demikian, *Seloko* Adat Jambi ini mencerminkan bahwa dalam masyarakat Jambi, praktik-praktik adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama, dan segala aturan agama bersumber langsung dari kitab suci. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat Jambi.

Hal ini selaras dengan firman Allah swt. Q.S al-Imran ayat 106 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط

Hal ini juga selaras dengan hadis Nabi saw. yang berbunyi :

(تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله، وسنة نبيه - صلى الله عليه وسلم.)

Sejarah masuknya Islam di Jambi menandai titik balik penting dalam kehidupan sosial dan pemerintahan masyarakat setempat. Pada periode Kesultanan Melayu Jambi, Islam tidak sekadar menjadi keyakinan spiritual, melainkan telah terintegrasi secara mendalam ke dalam struktur pemerintahan dan tatanan sosial. Kesultanan mengadopsi Islam sebagai landasan resmi, yang kemudian memengaruhi secara menyeluruh berbagai aspek kehidupan. Seluruh aktivitas dan kebijakan kesultanan saat itu dibingkai dan didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, mulai dari penyelenggaraan pemerintahan hingga praktik sosial kemasyarakatan. Dengan menjadikan Islam sebagai fondasi utama, Kesultanan Melayu Jambi tidak hanya mengukuhkan identitas keagamaan, tetapi juga membentuk kerangka moral dan etika yang mengatur interaksi sosial dan sistem pemerintahan. Proses ini menandakan transformasi fundamental di

⁷Lindayanty, *Jambi dalam sejarah 1500-1942* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov.Jambi, 2013), //perpusborobudur.kemdikbud.go.id.

⁸Syam. 2001. *Pokok-pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah:Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Jambi.

mana nilai-nilai keislaman menjadi panduan utama dalam menjalankan roda pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.⁹

Hubungan antara Melayu Jambi dan Islam sangatlah erat dan tak terpisahkan, sedemikian rupa sehingga Islam telah menjadi esensi fundamental dari identitas etnis Melayu Jambi. Keislaman bukan sekadar agama, melainkan telah terinternalisasi secara mendalam dalam setiap aspek kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Pengaruh Islam tampak nyata dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Melayu Jambi, mulai dari praktik sosial yang paling sederhana hingga pranata budaya yang kompleks. Hal ini tercermin dalam beragam ekspresi kultural, seperti cara berpakaian (contohnya baju kurung), pola komunikasi, sikap dan perilaku sosial, serta keseluruhan sistem nilai yang mereka anut.

Budaya Melayu Jambi dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang komprehensif, mencakup dimensi material dan spiritual salah satu contohnya adalah *Seloko Adat* ini. Ia merupakan manifestasi kreatif masyarakat yang meliputi gagasan, tindakan, dan karya, yang semuanya dibingkai dan dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, setiap praktik budaya menjadi representasi langsung dari interpretasi dan implementasi ajaran Islam dalam konteks lokal Jambi.

Adat Melayu Jambi merupakan filosofi fundamental yang membentuk keseluruhan pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Lebih dari sekadar seperangkat aturan, adat ini berlaku sebagai pandangan hidup yang komprehensif dan mendalam, membingkai identitas kultural secara menyeluruh. Tradisi Melayu Jambi telah berhasil membentuk karakteristik masyarakat yang sangat distingtif, yang dikenal dengan kepribadian luhur: bermartabat, santun, rendah hati, dan berperilaku bijak. Karakteristik ini bukan sekadar konstruksi sosial, melainkan manifestasi nyata dari nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi secara mendalam.

Kearifan lokal dalam konteks masyarakat Jambi merupakan warisan budaya yang unik dan autentik. Ia merupakan produk kultural yang lahir dari proses sejarah panjang, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi pembeda yang fundamental bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal ini tidak sekadar tradisi, melainkan representasi kolektif dari pemahaman, pengalaman, dan kebijaksanaan masyarakat Jambi yang telah terakumulasi sepanjang generasi.

Seloko Adat merupakan salah satu manifestasi paling signifikan dari kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi, yang berfungsi sebagai panduan dan norma-norma filosofis dalam kehidupan sosial. Sebagai bagian integral dari tradisi budaya, *Seloko Adat* mengandung rangkaian ungkapan tradisional yang memiliki kedalaman makna dan fungsi strategis dalam berbagai konteks sosial. Dalam struktur linguistik Melayu Jambi, *Seloko* memiliki kedudukan yang setara dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia, namun dengan nuansa kultural yang lebih spesifik dan mendalam. Ungkapan-ungkapan tradisional ini tidak sekadar sebuah ornamen bahasa, melainkan medium penyampaian nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan kearifan kolektif masyarakat.¹⁰

⁹May Prisiska Rahma, 'Filosofis dan Nilai-Nilai Keislaman dalam *Seloko Adat* Melayu Jambi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi', *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (4 December 2022): 65-73, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.20860>.

¹⁰Ade Rahima, 'Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional *Seloko Hukum Adat* Melayu Jambi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (24 February 2017): 250-67, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.240>.

Seloko Adat biasanya digunakan dalam berbagai ranah protokoler dan kultural yang signifikan, seperti:

- a. Upacara pernikahan adat Melayu Jambi
- b. Prosesi-prosesi adat resmi
- c. Acara-acara keagamaan

Dengan demikian, *Seloko* Adat bukan sekadar warisan linguistik, melainkan instrumen penting dalam melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan kultural yang Diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian budaya akan berkelanjutan bila didukung oleh kekuatan dan swadaya masyarakat. Peran aktif pemerhati budaya dan komunitas pecinta seni daerah, yang mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat, menjadi penting untuk membangun kesadaran dan kecintaan generasi penerus terhadap warisan budaya, sehingga dapat terhindar dari kepunahan atau terlupakan.¹¹



Gambar 1. *Seloko* Adat (kato bejawab di halaman) pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

Seloko Adat Jambi merupakan kekayaan linguistik budaya yang memiliki ragam bentuk ekspresi tradisional. Ungkapan-ungkapannya dapat ditemukan dalam berbagai format sastra lisan, mencakup peribahasa, pantun, dan pepatah-petitih.¹² Keistimewaan *Seloko* Adat terletak pada dua aspek fundamental: keindahan bahasa dan kedalaman pesan. Secara linguistik, ungkapan-ungkapan ini memiliki nilai estetika yang tinggi, dengan penggunaan bahasa yang puitis dan metaforis. Sementara itu, dari segi substansi, setiap *Seloko* mengandung pesan moral dan nasihat yang mendalam.

Lembaga Adat Jambi telah melakukan upaya dokumentasi yang komprehensif dengan mengumpulkan 287 *Seloko* Adat. Koleksi ini bukan sekadar kumpulan

¹¹Muhammad Noor Ridani Ridani et al., 'Budaya Bakiawan di Sampanahan Kotabaru, Kalimantan Selatan', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 12, no. 01 (28 June 2024): 1-12, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.47025>.

¹²Nurhasanah, 'Makna Simbolik *Seloko* Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)', Universitas Indonesia Library (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.

ungkapan tradisional, melainkan panduan filosofis yang dirancang untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan potensial di masa depan.

Seloko-seloko tersebut berfungsi sebagai semacam "peta bijak" yang memberikan panduan antisipatif dalam menghadapi persoalan hidup. Salah satu konsep fundamental yang kerap diangkat adalah *hidup betuah*, sebuah terminologi khas bahasa Melayu Jambi yang menggambarkan filosofi tentang tujuan hidup, cita-cita, dan harapan yang hendak dicapai. Konsep *hidup betuah* ini merepresentasikan perspektif masyarakat Jambi tentang kehidupan yang bermakna, di mana setiap individu didorong untuk memiliki tujuan yang jelas, motivasi yang kuat, dan semangat untuk mencapai kebaikan. Dengan demikian, *Seloko Adat* tidak sekadar warisan verbal, melainkan instrumen bijak untuk membimbing generasi dalam menjalani kehidupan yang bermartabat dan bermakna.¹³

Dalam tradisi masyarakat Jambi, terdapat pantun *Seloko Adat* yang merupakan sastra tradisional yang memiliki fungsi komunikatif. Pantun ini digunakan sebagai media interaksi sosial dengan cara saling mengajak dan bertukar pesan. Mereka biasa menggunakan pantun pada berbagai kesempatan sosial seperti upacara pernikahan, kegiatan berselang, gotong royong, dan aktivitas bersama lainnya. Selain itu, pantun juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nasihat, menjelaskan permasalahan, atau mengungkapkan berbagai maksud dan tujuan dalam komunikasi antarwarga. Contohnya seperti :

*Batang tuo di rimbo panjang
Batang pinang susun bejajar
Kalo lah tuo umur nyo panjang
Bagilah tuah kepada anando yang masih belajar
Nak duo pantun seiring
Pasang cemetik duo sejajar
Dapat ikan merah matonyo
Dari kecil dandak belajar
Lah tuo malu pulo betanyo*

Melalui pantun seloko, terkandung pesan filosofis yang dalam dan bermakna, yang disampaikan menggunakan rangkaian kata-kata yang indah dan menyentuh perasaan. Hakikat dari kalimat-kalimat bermuatan nasihat hidup ini sesungguhnya adalah penyampaian pesan moral dan spiritual dengan cara yang sangat estetik dan memikat. Ungkapan yang digunakan tidak sekadar sebuah tuturan biasa, melainkan merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran dan pandangan hidup secara halus namun mendalam Dan sarat akan norma-norma. Seperti contoh diatas mengajarkan kita untuk senantiasa belajar kepada yang lebih tua dan nasihat pentingnya belajar di usia muda.

*Tali undang tambang teliti
Negeri merangin indah kerno dakwah
Adat berkembang budaya lestari
Adat besendi syarak,syarak besendi kitabullah*

¹³Lembaga Adat Provinsi Jambi, Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi (2018).

Pantun *Seloko* diatas merupakan salah satu contoh dari sekian banyak pantun *Seloko* yang kaya akan sarat dan norma-norma agama. Disana mengajarkan bahwa kita harus memegang teguh adat istiadat melayu jambi agar budaya yang ada tetap Lestari, kenapa harus berpegang teguh pada adat istiadat melayu jambi ? karena adat istiadat yang ada dijambi bersendi atau berdasarkan atas syarak (syariat islam) dan syarak bersendi kepada kitabullah yaitu al-qur'an.

B. Kajian Empirik *Seloko* Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi

Pembahasan ini menghadirkan tinjauan atas studi-studi sebelumnya dan kerangka pemikiran yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai *Seloko* Adat melayu jambi : refleksi kearifan lokal dalam tradisi dan budaya masyarakat melayu jambi, Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian:

1. Penelitian nilai-nilai religius *Seloko* Adat pada masyarakat melayu jambi (telaah struktural hermeneutik)¹⁴ : menghasilkan temuan penting tentang struktur tematik *Seloko* Adat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tema *Seloko* Adat memiliki landasan yang komprehensif, mencakup dasar-dasar hukum adat dan undang-undang adat dengan ragam subtema yang signifikan. Subtema yang teridentifikasi meliputi: pertama, hukum adat yang bersumber dari ajaran keagamaan, khususnya merujuk pada prinsip-prinsip fundamental dalam Alquran dan Hadist; kedua, Nilai-nilai yang membangun dan bermanfaat tercermin dalam hukum adat yang berasal dari tradisi yang telah mengakar sejak lama; ketiga, hukum adat yang menekankan pada penegakan hukum secara tegas dan berkeadilan; dan keempat, kebutuhan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai religius *Seloko* Adat dalam konteks kehidupan kontemporer saat ini.
2. Penelitian yang berjudul literasi *Seloko* Adat Melayu Jambi pada masyarakat Jambi¹⁵ : dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sastra lisan daerah Jambi merupakan kekayaan budaya yang mencakup seluruh Karya-karya kesusastraan yang penyampaiannya dapat berupa tradisi lisan atau dalam bentuk tulisan, yang hidup, terjaga, dan dipertahankan oleh masyarakat Jambi sebagai pendukung dan pewaris budayanya. Karya sastra ini tidak hanya sekadar warisan nenek moyang, melainkan merupakan Bentuk ungkapan budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jambi. Dengan demikian, sastra lisan ini menjadi bagian integral dari identitas dan kearifan lokal masyarakat jambi. Tradisi lisan dalam konteks sastra daerah Jambi memiliki peran yang sangat fundamental dan berkelanjutan sepanjang masa. Eksistensinya tidak sekadar bersifat historis, melainkan memiliki fungsi strategis sebagai sumber rujukan dan panduan kolektif bagi masyarakat. Melalui tradisi lisan ini, nilai-nilai, norma sosial, kearifan, dan pedoman hidup diwariskan secara turun-temurun, memberikan kerangka filosofis dan praktis Yang bisa menjadi pedoman

¹⁴Ade Rahima, 'Nilai Nilai Religius *Seloko* Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 4 (23 February 2017): 1-8, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.215>.

¹⁵Zulpa Raudhotul Jannah et al., 'Literasi *Seloko* Adat Melayu Jambi pada Masyarakat Jambi', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 0 (12 January 2023): 83-92, <https://doi.org/10.33087/aksara.v6i0.454>.

dalam beragam sisi kehidupan masyarakat Jambi.¹⁶ *Seloko* Adat memiliki manfaat yang signifikan dan memegang peranan penting bagi masyarakat Jambi. Hal ini ditegaskan oleh Rahima¹⁷ bahwa *Seloko* telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi, berfungsi sebagai penguat nilai-nilai dan norma-norma dalam interaksi sosial mereka.

3. Penelitian yang berjudul *Seloko* Adat Melayu dalam membangun masyarakat Jambi yang berkarakter dan multikultural¹⁸ : adat Melayu di Jambi bukan sekadar aturan, melainkan mencerminkan sebuah *worldview* masyarakat yang solid dan bermakna. Kedalaman pandangan hidup ini dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan tradisional dalam *Seloko* Adat. Ekspresi budaya yang ada mengungkapkan bahwa kebudayaan Melayu Jambi merepresentasikan totalitas pemikiran, perilaku, dan hasil cipta masyarakat dalam dimensi fisik dan non-fisik. Warisan budaya ini diperoleh melalui mekanisme pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan terhadap lingkungan tempat mereka hidup.¹⁹ Dalam tradisi Jambi, *Seloko* Adat berkontribusi sebagai medium penyampaian petuah yang mencakup ajaran tentang keselamatan dan kebaikan. Melalui ungkapan sastranya, ia mengekspresikan nilai-nilai pedagogis yang memberikan tuntunan bermasyarakat. Secara esensial, pesan-pesan tersebut berperan membentuk struktur dan norma kehidupan komunitas adat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Melalui pendekatan antropologi, penulis berupaya mengeksplorasi keunikan *Seloko* adat sebagai cerminan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Jambi, yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Istilah antropologi berakar dari bahasa Yunani, yakni "*antropos*" (manusia) dan "*logos*" (ilmu pengetahuan). Berdasarkan definisi kamus, antropologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang berupaya menggali pengertian mendalam tentang manusia dengan menelaah keberagaman wujud fisik, kepribadian, struktur sosial, dan dinamika kebudayaannya.²⁰ Dengan menekankan pentingnya memahami konteks kultural, pendekatan ini berupaya menangkap keragaman ekspresi manusia melalui nilai-nilai, praktik sosial, dan perspektif yang ada. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi yaitu dari aspek kajian normatif, kajian empirik, dan analisis integrasi interkoneksi. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi cara manusia memberikan makna dan memahami realitas kehidupan mereka.

¹⁶Zaid, & Suhaila. (2017). "Kajian Persamaan Peribahasa Melayu dan Jepun." Universitas Putra Malaysia

¹⁷Rahima, 'Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional *Seloko* Hukum Adat Melayu Jambi'.

¹⁸Indrayani, & Syuhada (2022). '(PDF) *Seloko* Adat Melayu Dalam Membangun Masyarakat Jambi Yang Berkarakter Dan Multikultural', *ResearchGate*, 22 October 2024, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870>.

¹⁹'Lokasi: Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi sebagai Media Komunikasi Dakwah', accessed 14 December 2024, https://onesearch.id/Record/IOS2136.article-434?widget=1&repository_id=2952.

²⁰Nur Saadah Khudri et al., 'Kedudukan dan Fungsi Sosiologi dan Antropologi dalam Pendekatan Studi Islam', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 6, no. 02 (30 May 2024): 29-34.

C. Kajian Saintifik *Seloko* Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi

Melalui kajian saintifik, penelitian ini fokus pada proses pengambilan data lapangan untuk memvalidasi asumsi penelitian dan mengungkap dinamika sesungguhnya dari tradisi *Seloko* adat dalam konteks budaya masyarakat Melayu Jambi. Beberapa contoh pendekatan kajian saintifik yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara: Melakukan survei atau wawancara dengan tokoh lembaga adat melayu jambi yang untuk memahami esensi dan kandungan dari tradisi dan budaya *Seloko* Adat ini. Wawancara mendalam juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan pengalaman individu terkait tradisi dan budaya ini.

Menurut PH salah seorang tokoh adat melayu jambi mengatakan bahwasaya *Seloko* Adat memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan kultural kepada masyarakat Melayu Jambi. Keberadaannya melampaui sekadar karya sastra bermutu tinggi, melainkan berfungsi sebagai panduan normatif yang mengatur perilaku sosial dan mencerminkan kearifan lokal yang masih dilestarikan dengan baik.

Adapun menurut RM yang juga tokoh adat melayu jambi mengatakan di dalam *Seloko* terdapat nilai moral dan etika yang memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ungkapan tradisional ini berasal dari Jambi dan dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat Melayu yang ada di Jambi. Sesungguhnya, *Seloko* Adat merupakan bahasa yang telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Sebagai komunitas Melayu Islam, masyarakat Jambi tak terpisahkan dari adat istiadat dan tradisi, termasuk di dalamnya *Seloko* Adat tersebut. Pepatah dan petuah adat juga memberikan warna dan panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi. Oleh karena itu, dengan hakikat *Seloko* Adat yang begitu mendalam dalam kultur mereka, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya seyogianya dipahami dan dihayati oleh masyarakat Melayu Jambi.

2. Observasi: Peneliti terjun langsung Mengamati tradisi dan budaya *Seloko* Adat secara langsung mengamati dan mencerna tentang praktik-praktik dan dinamika sosial yang terjadi. Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap tradisi ini.
3. Analisis Data Sekunder: Menganalisis data sekunder yang telah dikumpulkan oleh lembaga terkait, seperti data tentang analisis isi dari *Seloko* Adat dan sejumlah tokoh lembaga adat melayu jambi. Data ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang praktik-praktik dan preferensi masyarakat terkait tradisi dan budaya *Seloko* ini.
4. Eksperimen: Merancang eksperimen untuk menguji hipotesis atau mengidentifikasi *Seloko* Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi.

Dalam konteks kultural masyarakat Jambi, *Seloko* Adat merupakan manifestasi dari nilai-nilai mulia yang telah mengakar kuat. Warisan budaya ini tidak sekadar konsep abstrak, melainkan dijadikan acuan praktis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan membentuk pola interaksi sosial. Kuntjaraningrat, menyebutkan bahwa nilai budaya mencakup gagasan-gagasan yang hidup dalam pemikiran sebagian masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan. Oleh

karena itu, sistem nilai budaya berperan sebagai panduan perilaku manusia. Sistem-sistem perilaku manusia lainnya, yang sifatnya lebih konkret, biasanya mengacu pada sistem nilai budaya sebagai acuan utamanya.²¹

D. Analisis Integrasi Interkoneksi

Analisis integrasi interkoneksi berdasarkan pendekatan Antropologi. Dengan tambahan data kajian normatif, empirik, dan saintifik terhadap tradisi dan budaya *Seloko* Adat, ditemukan adanya nilai-nilai yang terwakili dalam berbagai aspek. Tradisi dan budaya *Seloko* Adat secara khusus melibatkan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan filosofis yang terdapat dalam substansinya. Dari nilai-nilai tersebut penulis mengidentifikasi beberapa aspek yang memiliki integrasi dan interkoneksi dengan konteks ini.

1. Nilai Budaya

Seloko Adat adalah bagian dari kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Jambi. Sebagai warisan budaya, ia memiliki karakteristik yang khas, asli, dan tidak tercampur dengan budaya lain, sehingga mencerminkan identitas budaya yang otentik milik masyarakat Jambi. *Seloko* Adat terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Ini berarti nilai-nilai dan ajarannya telah berkembang dari masa ke masa, dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Seloko* Adat menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Jambi dengan masyarakat di daerah lain. *Seloko* Adat tidak hanya dianggap sebagai tradisi semata, melainkan merupakan wujud dari pemikiran bersama (kolektif) masyarakat Jambi. Pemahaman, pengalaman hidup, serta nilai-nilai bijaksana yang mereka pelajari dari generasi ke generasi terangkum dalam *Seloko* Adat ini. Dengan kata lain, *Seloko* Adat adalah cerminan kebijaksanaan yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi.

2. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Jambi terlihat dalam : Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah.²² Pengejawantahan nilai religius melalui *Seloko* Adat merupakan praktik simbolik yang dilaksanakan masyarakat Jambi. *Seloko* Adat tersebut mengandung berbagai simbol kaya makna filosofis yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia berada dalam jalinan sistem simbol yang terekspresi lewat beragam sarana seperti mitologi, kepercayaan, tradisi, linguistik, kesenian, catatan sejarah, dan disiplin ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh Cassirer.²³

Seloko tersebut menggambarkan adanya interaksi antara hukum adat dan hukum agama, terutama Islam. Agama Islam telah menjadi unsur identitas yang dominan dalam perkembangan budaya dan sistem adat di kalangan masyarakat Jambi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi secara mendalam dan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kebudayaan serta sistem hukum adat Melayu Jambi sejak waktu yang lama.

²¹Kuntjaraningrat, Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

²²Syam. 2001. *Pokok-pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Jambi.

²³Cassirer, Ernst. *An Essay on Man. Fredericksburg: Book Crafters, 1979.*

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa masyarakat Melayu Jambi mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari tradisi sekaligus tetap taat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha untuk menyelaraskan adat dengan praktik syariat agama, menjadikan agama sebagai landasan nilai-nilai yang membentuk sikap mental dan pola pikir mereka. Ini pada gilirannya memengaruhi perilaku yang tercermin dalam adat, salah satunya melalui pepatah adat. Seperti yang dinyatakan dalam ungkapan "Syarak mengato adat mememakai," yang berarti "Agama memberi petunjuk, adat menerapkannya".

3. Nilai Filosofis

Seloko Adat memiliki peran fundamental sebagai media penyampai pesan bagi komunitas Jambi. Tak sekadar menjadi ekspresi sastra lisan bernilai estetika tinggi, *Seloko* Adat berfungsi sebagai panduan perilaku yang mengatur tatanan hidup masyarakat Melayu dan mencerminkan kebijaksanaan lokal yang tetap dihormati hingga kini. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap *Seloko* Adat menjadi esensial, mengingat posisinya sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Melayu.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa *Seloko* Adat mengandung beragam aspek filosofis mendalam serta ajaran Islam yang bermanfaat. Dengan demikian, adalah hal yang masuk akal ketika tradisi lisan ini dijadikan petunjuk kehidupan oleh berbagai kalangan, terutama warga Melayu Jambi. Esensi yang terkandung dalam *Seloko* ini sesungguhnya akan tetap bermakna sepanjang waktu, sebab konsep-konsep fundamental yang diusungnya konsisten sebagai pegangan hidup yang melampaui batasan waktu dan tetap relevan di masa mendatang.

Kesimpulan

Seloko Adat adalah sebuah karya sastra yang khas dari masyarakat Melayu Jambi, yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Islam menjadi landasan dalam membentuk identitas budaya Melayu Jambi, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan tradisi mereka. Di antara wujud kebudayaan Melayu, terdapat kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat, salah satunya adalah *Seloko* Adat. *Seloko* Adat mencerminkan ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai baik yang telah berkembang di tanah Melayu, khususnya di tengah etnis Melayu Jambi.

Seloko, sebagai salah satu elemen penting dalam kebudayaan Melayu, merupakan sebuah warisan yang harus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai karya sastra, *Seloko* juga menyimpan berbagai nilai etika dan moral yang sangat berharga. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Nasihat dan petuah dalam *Seloko* Adat berperan sebagai panduan yang berguna dalam aktivitas sehari-hari, membantu kita untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama memiliki karakter positif, sehingga tak mengherankan jika masyarakat Jambi menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Seloko* Adat seharusnya dipandang sebagai acuan yang penting bagi masyarakat. Meskipun *Seloko* Adat merupakan bagian dari tradisi budaya Melayu, esensinya masih sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks modern. Hal ini disebabkan karena *Seloko* Adat tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam agama, tetapi juga meliputi aspek sosial dan pendidikan.

Oleh karena itu, *Seloko* Adat perlu mendapatkan perhatian khusus dari setiap individu. Keberadaannya sebagai salah satu bentuk kearifan lokal harus dilestarikan dan penerapannya semakin digalakkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat etnis Melayu.

Daftar Pustaka

- Ade Rahima, 'Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional *Seloko* Hukum Adat Melayu Jambi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (24 February 2017): 250-67, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.240>.
- Ade Rahima, 'Nilai-Nilai Religius *Seloko* Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14, no. 4 (23 February 2017): 1-8, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.215>.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. Fredericksburg: Book Crafters, 1979.
- Dedi Mahyudi, 'Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam', n.d.
- Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi sebagai Media Komunikasi Dakwah', accessed 14 December 2024, https://onsearch.id/Record/IOS2136.article-434?widget=1&repository_id=2952.
- Indrayani, & Syuhada (2022). '(PDF) *Seloko* Adat Melayu Dalam Membangun Masyarakat Jambi Yang Berkarakter Dan Multikultural', ResearchGate, 22 October 2024, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870>.
- Kuntjaraningrat, Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi, Pokok-Pokok Adat, Sastra Adat Jambi (2018).
- lindayanty;, Jambi dalam sejarah 1500-1942 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov.Jambi, 2013), [//perpusborobudur.kemdikbud.go.id](http://perpusborobudur.kemdikbud.go.id).
- May Prisiska Rahma, 'Filosofis dan Nilai-Nilai Keislaman dalam *Seloko* Adat Melayu Jambi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi', *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 3 (4 December 2022): 65-73, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.20860>.
- Muhammad Farhan Ferdino et al., 'Tantangan dan Relevansi Filsafat Ilmu Pengetahuan Barat dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (14 December 2024): 375-92, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2665>.
- Muhammad Noor Ridani Ridani et al., 'Budaya Bakiauan di Sampanahan Kotabaru, Kalimantan Selatan', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 12, no. 01 (28 June 2024): 1-12, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.47025>.
- Nur Saadah Khudri et al., 'Kedudukan dan Fungsi Sosiologi dan Antropologi dalam Pendekatan Studi Islam', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 6, no. 02 (30 May 2024): 29-34.

- Nurhasanah, 'Makna Simbolik *Seloko* Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis)', Universitas Indonesia Library (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.
- Parsudi Suparlan, 'Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan', Universitas Indonesia Library (YPKIK, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.
- Rahima, 'Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional *Seloko* Hukum Adat Melayu Jambi'.
- Sedyawati, Edi dkk. 2004. Sastra Melayu Lintas Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Supian Ramli, 'Filosofi dan Aktualisasi *Seloko* Adat di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2, no. 1 (30 June 2018): 1-28, <https://doi.org/10.22437/titian.v2i1.5213>.
- Syam. 2001. Pokok-pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. Jambi: Lembaga Adat Jambi.
- Syamhari and Ummu Kalsum, 'Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 12, no. 01 (30 June 2024): 55-72, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.45963>.
- Zaid, & Suhaila. (2017). "Kajian Persamaan Peribahasa Melayu dan Jepun." Universitas Putra Malaysia.
- Zulpa Raudhotul Jannah et al., 'Literasi *Seloko* Adat Melayu Jambi pada Masyarakat Jambi', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 0 (12 January 2023): 83-92, <https://doi.org/10.33087/aksara.v6i0.454>.